

BAB IV

GAMABARAN UMUM

A. Gamabaran Umum Daerah Penelitian

1. Aspek Geografi Kota Yogyakarta

Kota Yogyakarta merupakan salah satu kota besar di Provinsi Daerah Istimewah Yogyakarta. Kota Yogyakarta yang di juluki sebagai kota Pelajar dan juga kota Gudeg, merupakan sebuah tempat yang terletak di dalam daerah lereng Gunung Merapi yang memiliki ketinggian sekitar 100 meter yang berada di atas permukaan air laut. Kota Yogyakarta memiliki luas sekitar 32,5 Km, terletak antara 110024'19''-110028'53'' Bujur timur dan antara 70036'-70056' Lintang Selatan.

Secara administrasi bahwa kota Yogyakarta terdiri dari 14 Kecamatan yaitu daftar kecamatan di Yogyakarta:

1. Kecamatan Kotagede
2. Kecamatan Mentirejon
3. Kecamatan Jetis
4. Kecamatan Gondomanan
5. Kecamatan Kraton
6. Kecamatan Gondokusuman
7. Kecamatan Ngampilan
8. Kecamatan TegalRejo
9. Kecamatan Margangsang
10. Kecamatan Danurajen

11. Kecamatan Wirobrajan
12. Kecamatan Umbulharjo
13. Kecamatan Pangkulaman
14. Kecamatan Gedongtengen

Batasan dalam Kota Yogyakarta adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Kabupaten Sleman
- b. Sebelah Selatan : Kabupaten Bantul
- c. Sebelah selatan : Kabupten Bantul
- d. Sebelah Barat : Kabupaten Bantul dan Sleman

B. Sejarah Malioboro

1. Malioboro

Dalam bahasa sansekerta, kata ‘‘ Malioboro’’ berarti karangan bunga. Itu mungkin memang ada hubungannya dengan sejarah masa lalu pada kraton yang mengadakan acara besar maka jalan Malioboro dipengaruhi dengan kota Bunga. Kata Malioboro juga berasal dari nama seseorang yang bernama ‘‘ Malborough’’ yang pernah tinggal disana pada tahun 1811-1816 M. Pendirian pada jalan Malioboro bertepatan dengan pendirian Kraton Yogyakarta tempat sultan (Kediaman Sultan).

Perwujudan awal yang sudah merupakan bagian dari konsep yang berada di kota jawa, Jalan Malioboro ditata sebagai sumbu imajiner utara-selatan yang berlokasi dengan Kraton ke Gunung merapi yang berada di bagian utara dan lautan. Selatan sebagai simbol supranatural. Pada era colonial (1790-1945) bahwa pola

perkotaan itu terganggu oleh Belanda yang membangun benteng Vreedeburg (1790) yang berada di ujung selatan Malioboro. Selain membangun Benteng Belanda juga membangun Dutch Club (1822), the Dutch Governor's Residence (1830), Java bank dan kantor pos untuk mempertahankan dominasi mereka di Yogyakarta. Perkembangan pesat terjadi pada masa itu yang disebabkan oleh pedagang antara orang Belanda dengan orang Cina, dan juga disebabkan oleh adanya pembagian tanah di sub-segemen jalan Malioboro oleh Sultan kepada masyarakat Cina dan kemudian dikenal sebagai Distrik Cina.

Perkembangan pada masa itu didominasi oleh Belanda dalam membangun fasilitas untuk meningkatkan peningkatan perekonomian dan kekuatan mereka, seperti pembangunan stasiun utama (1887) yang berada di jalan Malioboro, yang secara fisik sudah berhasil menjadi dua bagian. Sementara itu, jalan Malioboro memiliki peranan penting di era kemerdekaan (Pasca-1945), sebagian orang-orang Indonesia berjuang untuk membela kemerdekaan mereka dalam pertempuran yang terjadi. Utara-selatan sepanjang jalan pusat kawasan wisatawan terbesar di Yogyakarta, dengan sejarah arsitektur kolonial Belanda yang dicampur dengan kawasan komersial. Cina dan Kontemporer. Trotoar di kedua sisi jalan penuh sesak dengan warung-warung kecil yang menjual berbagai macam barang dagangan. Di malam hari beberapa restoran atau tempat makan ataupun lesehan, beroperasi sepanjang jalan Malioboro.

C. Kawasan Malioboro

Kawasan Malioboro yang terletak di JL. Malioboro, Kota Yogyakarta, DIY, Indonesia Pemerintah Hindia Belanda membangun Malioboro pada awal abad 19, tujuannya sebagai pusat pemerintah dan perekonomian pada masa itu. Terdapat beberapa kawasan yang dibangun di kawasan tersebut, diantaranya pasar Brinjarjo, Benteng Vanderbug, Hotel Inna Garuda, yang waktu itu digunakan sebagai pusat segala kegiatan pada masa kerjaan itu, Hingga saat ini Malioboro masih menjadi tempat yang sangat terkenal ketika banyak orang yang berkunjung di Wilayah Yogyakarta.

Malioboro juga merupakan salah satu objek Wisata yang berada di Yogyakarta khususnya untuk berbelanja karena di Malioboro tempat berkumpulnya para pedagang baik itu pedagang Makanan, Minuman, baju dan kerajinan lainnya. Selain itu Malioboro menawarkan beberapa tempat berbelanja seperti Mall Malioboro, Ramayana dan lain sebagainya.

Malioboro yang terletak di tengah pusat kota Yogyakarta juga memudahkan para pendatang untuk dapat berkunjung ke lokasi dikarenakan letaknya yang sangat strategis sehingga pendatang sangat mudah untuk kesana, akses untuk menuju Ke Malioboro itu sangat banyak seperti angkutan umum yang sering ditemukan seperti halnya trans Jogja, taxi, becak, gojek, dan delman. Selain itu juga para wisatawan yang berasal dari luar kota dapat menggunakan kereta api sebagai alat transportasi karena letak Malioboro yang berdekatan dengan stasiun tugu.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik dalam penelitian ini adalah para pedagang kaki lima yang berada di Kawasan Pasar Malioboro Yogyakarta. Dalam penelitian ini, metode pengambilan sample yang digunakan adalah teknik *random sampling*. Pengumpulan data primer dilakukan mulai bulan 11 Desember 2017 sampai 11 Januari 2018. Dalam penelitian ini jumlah responden yang diambil sebanyak 100 orang responden. Dan karakteristik responden pada penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Jenis Usaha

TABLE 4.1
Profil Responden Pedagang Kaki Lima
Berdasarkan Tingkat Jenis Penjualan

Jenis Penjualan	Jumlah	Presentase
Makanan	33	33%
Minuman	11	11%
Pakaian	32	32%
Aksesoris	25	25%
Jumlah	100	100%

Sumber: Data Primer diolah

Dapat dilihat pada table 4.1 di atas tingkat jenis penjualan PKL bahwa jumlah pedagang kaki lima pada jenis penjualan makanan sebanyak 33 orang (responden) dengan presentase 25%, pedagang minuman sebanyak 11 orang responden dengan presentase 11% sedangkan untuk pedandang pakaian sebanyak 32 orang responden dengan presentase 32% dan terakhir pedagang Aksesoris seabanyak 25 orang responden dengan presentase 25%.

1) Pendidikan

TABLE 4.2
Profil Responden Pedagang Kaki Lima

Pendidikan	Jumlah	Presentase
SD	20	20%
SMP	28	28%
SMA	49	49%
S1	3	3%
Jumlah	100	100%

Sumber, Data Primer diolah

Dari table 4.2 diatas dapat dilihat bahwa jumlah PKL (Pedagang Kaki Lima) di pasar Malioboro berdasarkan tingkat pendidikan yaitu sebanyak 20 responden berpendidikan sekolah dasar dengan presentase 20%, sedangkan yang berpendidikan sekolah Menengah Pertama sebanyak 28 orang responden dengan presentase 28% dan sekolah menengah atas sebanyak 49 orang responden dengan presentase 49% dan terakhir pedagang dengan tingkat pendidikan sarjana sebanyak 3 orang responden dengan presentase 3% .

2) Usia

Banyaknya responden pedagang kaki lima di pasar Malioboro menurut usia dapat dilihat pada table sebagai berikut.

TABLE 4.3
Profil Pedagang Kaki Lima
Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Presentase
17-30 tahun	14	14%
31-40 tahun	43	43%
41-50 tahun	14	14%
50-70 tahun	24	24%

Sumber: Data primer yang diolah

Dari table 4.3 dapat dilihat bahwa jumlah pedagang kaki lima berdasarkan usia 17-30 tahun sebanyak 14 orang responden dengan presentase 14%, sedangkan jumlah responden usia 31-40 orang responden sebanyak 43 orang responden, usia yang menjadi mayoritas dari responden lainnya dengan memiliki presentase sebesar 43% , sedangkan untuk usia 41-50 tahun sebanyak 14 orang responden dengan presentase 14% dan terakhir usia 50-70 tahun sebanyak 24 orang responden dengan presentase 24%.

3) Pendapatan

Banyaknya responden pedagang kaki lima di pasar Malioboro berdasarkan Tingkat Pendaatan dapat dilihat pada table sebagai berikut.

TABLE 4.4
Profil Pedagang Kaki Lima
Berdasarkan Pendapatan

Pendapatan	Jumlah	Presentase
Rp. \leq 5.000.000	21	21%
Rp. \geq 5.000.000-10.000.000	35	35%
Rp. \geq 10.000.000-15.000.000	12	12%
Rp. \geq 15.000.000-20.000.000	11	11
Rp. \geq 20.000.000	21	21%

Sumber : Data primer yang diolah

Dari Table 4.4 menunjukkan profil pedagang kaki lima berdasarkan tingkat pengelompokan pendapatan yang di dapatkan oleh para pedagang. Pendapatan Minimal yang kurang dari Rp. 5.000.000 sampai pendapatan tertinggi mencapai lebih dari Rp. 20.000.000 dalam kisaran waktu perbulannya.

1) Kepemilikan akun rekening

Kepemilikan akun rekening menjadi salah satu Variabel Independen yang dipilih oleh Peneliti dikarenakan pada saat men survey dan melakukan wawancara dengan para pedagang (Responden), memiliki atau bahkan mereka mempunyai Akun namun tidak menggunakan atau sekedar memiliki saja. Hal tersebut yang membuat peneliti untuk mencantumkan Kepemilikan akun rekening untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan pengelolaan keuangan pada pedagang kaki lima di pasar Malioboro.